

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Keindahan adalah salah satu nilai dalam hidup manusia. Sebagai salah satu nilai, ia dapat bersifat alami (natural) atau dapat juga tidak alami (buatan).¹ Kategori keindahan yang alami dan yang tidak alami bergantung pada bagaimana manusia mengalaminya. Secara umum, pengalaman akan keindahan mengundang setiap manusia untuk masuk ke dalam dunia perasaan, seperti rasa kagum, takjub, suka, heran, bahagia dan lain sebagainya.

Semua bentuk perasaan akan keindahan membuat manusia ingin berdiam sejenak, merenung atau merefleksi secara pribadi tentang daya tarik keindahan yang dialaminya. Perasaan-perasaan itu berbicara lewat panca indera, lalu mengendap menjadi kesan, dan kemudian kesan itu membentuk pandangan tentang keindahan. Secara fenomenologis, semua pengalaman seperti di atas terjadi sebagai pengalaman tentang pengalaman estetis.²

Pengalaman estetis yang terjadi melalui kesan-kesan indrawi, yang direfleksikan secara sistematis, ia menjadi estetika. Lalu, apa itu estetika? Dalam arti yang sederhana, estetika adalah ilmu tentang ‘yang indah’ atau tentang ‘keindahan.’ Dalam arti yang luas, Baumgarten sebagaimana dikutip oleh Howard Caygill, melihat estetika sebagai “*theoria liberalium atrium, gnoseologia inferior, ars pulcre cogitandi, ars analogi rationis, est scientia cognitionis sensitivae.*”³ Estetika adalah ilmu sistematis yang secara rasional merefleksikan dimensi

¹A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1998), hlm. 2.

²Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 5.

³Secara harafiah berarti estetika (teori seni liberal, epistemologi inferior, seni berpikir indah, seni penalaran analogis) adalah ilmu pengetahuan yang masuk akal. Bdk., Alexander Gottlieb Baumgarten, *Aesthetica*, 2:1750-8 (Frankfurt a.d. Oder. Reprinted Hildesheim, 1961) dalam Howard Caygill, “Art of Judgement” (USA: Cambridge Center, 1989), pp. 168.

keindahan. Pengertian ini menjelaskan unsur esensial estetika sebagai seni merefleksikan yang indah (*ars pulcre cogitandi*). Kehadiran ‘yang indah’ di dalam refleksi manusia menjadi alasan mengapa estetika menjadi cabang ilmu pengetahuan yang penting dalam hidup manusia.

Lebih jauh, refleksi tentang keindahan pertama-tama harus dimulai dari kesadaran tentang keindahan sebagai suatu pemberian (*a gift*) yang hadir melalui realitas dan juga melalui karya seni. Karya seni adalah media yang diciptakan untuk menghadirkan keindahan. Sebuah karya seni berbicara tentang realita yang sedang terjadi, dan karena itu, karya seni adalah jalan tempat kebenaran dinyatakan.⁴ Melalui karya seni, seorang seniman mengekspresikan inspirasinya dan inspirasi itu terungkap dalam objek seni. Karya seni adalah hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan suatu nilai.

Melalui karya seni, seorang seniman menghadirkan dunia baru, di dalam dunia itu ia mengaktualisasikan dirinya. Karya seni adalah suatu eksposisi, jalan mengungkapkan suatu dunia.⁵ Karya seni menyatakan suatu realitas dan realitas itu memiliki kebenarannya tersendiri. Kebenaran dalam karya seni berbicara tentang realitas yang dihadirkan di dalam karya itu. Lukisan sepatu petani karya Vincent van Goch misalnya, berbicara tentang historisitas kebenaran dunia si petani. Lukisan sebagai karya seni berbicara tentang suatu kejadian historis. Sebuah karya seni menghadirkan realitas tertentu. Realitas itu berbicara tentang suatu peristiwa yang terjadi di dalam hidup manusia.

Demikian juga musik. Musik adalah salah satu karya seni dalam hidup manusia. Sebagai karya seni, musik berbicara melalui bunyi, atau melalui suara yang dibentuk melalui dinamika dan pola-pola nada yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.⁶ *The Times English Dictionary* menjelaskan arti musik sebagai: “*an art form consisting of sequences of sounds in time*”-suatu bentuk seni yang terdiri atas rangkaian suara dalam waktu yang bersamaan, dengan penjelasan

⁴Hans Georg Gadamer, *The Relevance of the Beautiful and Other Essays*, Robert Bernasconi (ed.), (United States of America: Cambridge University Press, 1986).

⁵Felix Baghi, *Filsafat Estetika – Bab III: Karya Seni Menurut Heidegger*, *Manuskrip Perkuliahan* (Mauwere: IFTK Ledalero, 2022).

⁶Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 288.

lanjutan sebagai “an art form characteristic of a particular people, culture, or traditions”-bentuk seni yang menjadi ciri khas suatu Masyarakat, budaya, atau adat istiadat tertentu. Selain itu, dictionary yang sama menjelaskan musik sebagai “the sound so produced, esp. by singing or musical instrumental”-bunyi yang dihasilkan melalui nyanyian atau instrument musik, dan juga sebagai “any sequence of sounds perceived as pleasing or harmonious”-setiap rangkaian suara yang dianggap menyenangkan atau harmonis.⁷ Musik adalah bentuk seni yang mengungkapkan keindahan bunyi, suara secara harmonis dan teratur. Namun dalam perkembangan selanjutnya, pengertian ini memiliki perbedaan arti baik secara teoretis maupun praktis.⁸

Sebagai sebuah karya seni, musik diwariskan, dipelajari, dan dikembangkan dari zaman ke zaman. Tentu, tindakan mempelajari dan mengembangkan musik memiliki kaitan dengan aspek fungsinya dalam kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif. Hal ini juga berlaku bagi setiap orang yang ingin memahami musik secara mendalam. Pemahaman tentang musik tidak akan pernah cukup jika pemahaman itu hanya berkeliling seputar pengertian apa itu musik? Penjelasan yang memadai tentang musik akan sangat berarti jika menyertakan aspek fungsionalitasnya; *What is it for?* Ada banyak fungsi yang dapat dihasilkan ketika manusia mengalami musik. Beberapa fungsi itu dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek kehidupan manusia, misalnya aspek religius, ekonomi, sosial politik dan lain sebagainya. Namun, musik akan menjadi konkret secara fungsional jika musik dalam wujudnya mencerminkan secara nyata berbagai tuntutan, keinginan dari masyarakat yang memilikinya.⁹ Banyak jenis musik sudah membenarkan kenyataan ini, salah satunya musik klasik.

Istilah klasik¹⁰ sering dan banyak digunakan dalam dunia musik. Karena itu ada penggolongan musik klasik. Musik klasik itu sendiri memiliki arti sebagai

⁷ *The Times English Dictionary*, Harper Collins Publishers PO. BOX Glasgow G4ONB, 2000., hlm. 1025.

⁸ David D. Boyden, *An Introduction to Musik* (London: Faber and Faber Limited, 1959), hlm. 4.

⁹ Dieter Mack, *Sejarah Musik Jilid 3* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1995), hlm. 221.

¹⁰ Pada awal mula, dalam pembagian zaman musik tidak ada istilah yang menyebut gaya atau musik klasik. Namun pada akhir zaman Barok, Mozart dan Beethoven menciptakan klasik dari kuartet gesek, sonata piano dan simfoni. Sehingga klasik dilihat sebagai suatu reaksi terhadap barok. Artinya

musik masa lampau yang selalu memperhatikan tata tertib penyajiannya.¹¹ Dalam kajian lain, musik klasik dipahami sebagai sebuah karya seni yang memusatkan perhatiannya pada daya ekspresi dan aspek historisitas yang bernilai seni dan berkadar ilmiah tinggi, mengandung estetika dan tidak akan pernah luntur sepanjang masa.¹² Di sini tindak ekspresi dalam musik klasik diperhatikan secara serius karena dengan mengungkapkan ekspresi secara serius pendengar diyakinkan akan otentisitas suatu karya. Keyakinan yang tercipta dan tertanam dalam diri pendengar sebagai akibat dari kepercayaannya akan ekspresi dalam musik klasik, akan membuat musik klasik bertahan lama.

Walaupun musik klasik lahir sebagai reaksi atas zaman barok, namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara klasik dan barok. Pertama, dalam zaman barok emosi manusia memasuki musik. Di sini penciptaan sebuah karya musik dilengkapi dengan perasaan. Tetapi perasaan dan sikap manusia yang masuk dalam karya seni musik baru diungkapkan pada musik klasik. Perasaan dan sikap manusia diangkat ke tingkat obyektif dan diberi penyeimbangan secara menyeluruh. Kedua, musik barok memiliki kesan patetis atau dibuat-buat dan mengandung banyak unsur nada yang berat atau mengandung banyak nada minor. Musik klasik mengambil arah lain. Bukan dengan kesan patetis dan berat melainkan wajar dan enak atau banyak nada mayor. Hal ini mau menunjukkan bahwa musik klasik berusaha menunjukkan aspek universalitasnya dalam menciptakan karya musik. Musik yang dihasilkan dapat dimengerti tidak hanya secara lokal oleh masyarakat nasional, tetapi juga secara internasional. Ketiga, pengabdian musik klasik bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, melainkan selalu menyajikan suatu karya musik yang bagus, yang mengangkat martabat manusia pada tingkat yang lebih tinggi. Perbedaan ini hendak mendeskripsikan suatu kepastian bahwa musik klasik tidak hanya disajikan untuk kelompok elite saja, tetapi juga disajikan untuk masyarakat umum.¹³

klasik menjadi sejajar dengan zaman sebelum dan sesudahnya (*bdk.* Karl-Edmund Prier, SJ, *Sejarah Musik Jilid 2* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993), hlm. 76-77).

¹¹Pono Banoe, *op. cit.*, hlm. 289.

¹²Karl-Edmund Prier, SJ, *op. cit.*, hlm. 76.

¹³*Ibid.*, hlm. 77-79.

Dasar musik klasik mengacu pada teori estetika Plato yang menyatakan bahwa irama adalah suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan terhadap tinggi rendahnya nada-nada.¹⁴ Teori ini merujuk pada pengertian pertama musik klasik di atas sebagai musik masa lampau yang memperhatikan tata tertib penyajiannya. Di sini seorang seniman musik klasik diarahkan kepada suatu proses penciptaan yang original. Artinya proses pengungkapan keindahan alam lewat musik harus terjadi dalam konteks proses mencipta musik secara alamiah, secara wajar dan indah, sama seperti keindahan alam yang dihasilkan oleh Sang Pencipta. Di satu pihak alur ini mengedepankan unsur orisinalitas, di lain pihak ia menjadi suatu bentuk perlawanan terhadap zaman barok yang musiknya sering berciri artifisial dan patetis.

Musik klasik memiliki arti dan makna yang sangat tinggi dan mendalam karena diciptakan secara alamiah, wajar dan indah dari alam ciptaan Tuhan. Proses penciptaan yang berlangsung secara ekologis ini mengharuskan sang seniman klasik merawat alam itu sendiri lewat cara yang pantas. Di samping tugas mulia itu, para seniman klasik percaya bahwa alam dapat menambah keindahan pada karya seni. Tetapi pada saat yang sama, sebagai ciptaan Tuhan alam belum memiliki keindahan secara utuh. Maka dari itu, sang seniman klasik dipanggil untuk menambah kesenian alamiah lewat pengolahannya berdasarkan hukum estetika Plato.

Salah seorang komponis klasik dalam dunia musik yang sangat terkenal adalah Johann Sebastian Bach. Ia lahir di Eisenach, sebuah kota otonom di Thuringen, Jerman. Sejak kecil ia sudah memberi diri dalam kehidupan musik, karena keluarganya adalah keluarga musik. Proses pengenalan masuk dalam dunia musik diperoleh Bach dari ayahnya, dan kemudian diteruskan oleh kakaknya ketika sang ayah meninggal dunia. Kemampuannya untuk berlatih dan mendengarkan orang lain yang melampaui kehebatannya, membuat ia bertumbuh dan semakin mahir dalam memainkan alat musik. Sehingga pada tahun 1703-1707 Bach

¹⁴*Ibid.*

mendapat tugas pertama sebagai organisi di Arnstadt (daerah sebelah selatan dari Kota Thuringen).¹⁵

Awal kehidupan Bach dalam dunia musik selalu diisi dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan ketidakpuasan dengan satu karya. Perasaan ini membuat ia selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk memperoleh pengetahuan tentang musik. Pada setiap tempat yang baru, lahir pula jenis musik baru yang ia ciptakan. Misalnya di Weimar ia mengarang kantata-kantata dan karya musik organ besar seperti *Passacaglia* dan *fuga c-minor*, di Kothlen ia mengarang musik duniawi; suite-suite, sonata, partita, dan di Leipzig ia mengarang musik gereja; musik organ, kantata, oratorio, *passio*, misa b-minor, dan sejumlah karya edukatif lainnya.¹⁶ Kehadiran musik gereja sebagaimana yang diciptakan oleh Bach adalah usahanya untuk mengimbangi keindahan dengan ungkapan rohani.

Salah satu karya Johann Sebastian Bach dalam musik gereja yang masih terus berkembang dan diwariskan sampai hari ini adalah *Passio Yohanes* atau *Johannes-Passion* BWV 245 (versi asli dari teks ini diciptakan Bach pada tahun 1724). Secara sederhana karya musik ini berisi kisah tentang penderitaan Yesus dalam injil Yohanes. Resitatifnya bersumber dari Kitab Suci dan ditambah dengan beberapa renungan liris (lagu koor yang tenang), dengan unsur dramatis (lagu koor dengan gaya madrigal), dan dengan unsur pengajaran (lagu koor dengan pesan moral).¹⁷ Selain untuk menjawab kebutuhan musik gereja, karya musik ini juga lahir atas dasar niat Bach untuk mendalami lebih jauh teks injil Yohanes. Di sini, Bach sebetulnya ingin membawa para pendengar musiknya kepada esensi paling substansial dari tujuan teologi musik, yakni menciptakan suatu ruang rohani tempat manusia dapat menghayati hal rohani secara emosional sesuai dengan cita-cita *Esercizi spirituali* atau latihan rohani.¹⁸ Namun, esensi substansial dari tujuan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 63-66, dan bdk., Abraham Luftiansyah, "Peranan Karya *Brandenburg Concerto* No.III BWV 1048 Bagian I In G Major Johan Sebastian Bach Terhadap Keterampilan Mahasiswa Ansambel Gesek Prodi Seni Musik Universitas Pasundan" (Skrispi Sarjana, Fakultas Seni dan Sastra Universitas Pasundan, Bandung, 2019), hlm. 13-16.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 64-65.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁸ Eric Chafe, *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725* (New York: Oxford University Press, 2014), pp. 25

teologi musik akan mundur secara perlahan jika para pendengar musik Bach (passio) mengalami penurunan pemahaman dalam musik.

Mendengar, menyaksikan, dan menikmati passio semasa Bach hidup dan waktu sekarang nampaknya sangat tidak mungkin. Helmut Rilling (Konduktor dan Spesialist Musik Bach) mengatakan “*it was all very well that we have original instruments and original performance practices but unfortunate that we have no original listeners*”.¹⁹ Itu berarti, yang menjadi tekanan utama adalah autentisitas dan originalitas dari penikmat dan pendengar musik Bach. Kesadaran ini muncul karena adanya kecurigaan dan keyakinan bahwa pendengar masa kini sudah lebih berkembang dan mengalami musik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Selain itu, bertolak belakang dari argumentasi Rilling, kata otentik untuk periode sekarang bukan hanya berhubungan dengan pendengar atau penikmat musik Bach saja, melainkan juga terkoneksi dengan instrument-instrument dan vokal bernuansa modern yang digunakan dalam sajian musik. Kenyataan ini lahir dari sebuah keyakinan bahwa keterampilan teknis dan kesadaran historis pemain dan penyanyi telah berkembang pesat.

Semua kenyataan di atas nampaknya sangat tidak cukup untuk meyakinkan orang yang telah mengalami, atau orang yang mendapat warisan cerita tentang musik Bach pada abad-abad yang telah lalu. Bagi pendengar asli, Passio Bach memegang tempat penting karena ia menampilkan salah satu dari puncak pengalaman musik mereka. Mereka mengalami keakraban dengan estetika passio Bach dan berbagai unsur lain yang terkandung di dalamnya. Namun, keadaan tampil dan mendengarkan saat ini berbeda dengan semua hal yang terjadi di awal abad ke-18. Hari ini, orang mendengar karya yang berbeda. Bagi para pendengar asli atau turunan, hal ini adalah hasil yang berpotensi mengganggu. Karya baru yang dihasilkan bisa meracuni aspek otentisitas dari musik Passio Bach yang sudah tertanam dalam pikiran pendengar asli.

¹⁹Bdk. Daniel R. Melamed, *Hearing Bach's Passion* (New York: Oxford University Press, 2005), pp. 3.

Karena itu, bertolak dari penjelasan latar belakang di atas, penulis mengangkat tema **KEINDAHAN DAN PENDERITAAN MANUSIA DALAM TERANG MUSIK *JOHANNES PASSION* KARYA JOHANN SEBASTIAN BACH** sebagai judul karya ilmiah ini. Judul ini sekaligus menggambarkan ideal dan arah utama penulisan karya ilmiah serta pengembangan penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikaji dalam karya tulis ini adalah “sejauh mana keindahan estetik lahir dari musik *Johannes Passion* karya Johann Sebastian Bach?” Jalan pikiran untuk menjelaskan masalah utama ini ditempuh melalui beberapa pertanyaan berikut. Pertama, siapa itu Johann Sebastian Bach? Kedua, apa itu musik *Johannes Passion*? Ketiga, apa itu keindahan estetik (musik)? Keempat, sejauh mana keindahan estetik ditemukan dalam musik *Johannes Passion* karya Johann Sebastian Bach dan apa relevansinya?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara khusus, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar akademik strata satu (S1) Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Selain itu, secara umum, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk meninjau Keindahan dan Penderitaan Manusia dalam Terang Musik *Johannes Passion* Karya Johann Sebastian Bach. Tujuan umum di atas dijabarkan dalam beberapa point. *Pertama*, mendeskripsikan dan mendalami tokoh Johann Sebastian Bach dan musik *Johannes Passion* sebagai sebuah karya monumental. *Kedua*, menjelaskan dan mendalami unsur estetika dan penderitaan manusia yang terkandung di dalam musik *Johannes Passion* karya Johann Sebastian Bach. *Ketiga*, menemukan unsur-unsur essensial yang terkandung dalam keindahan estetik sebagai dasar untuk mendalami nilai keindahan estetika *Passio* Bach. *Keempat*, menjelaskan unsur-unsur estetik yang terkandung dalam *Passio* Johannes Johann Sebastian Bach, serta relevansinya bagi nilai penderitaan. Dan sebagai pencinta dan penikmat musik, karya ilmiah ini bertujuan mengembangkan minat penulis dalam bidang seni secara umum, dan musik klasik secara khusus.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode analitis-deskriptif kualitatif. Objek utama yang hendak diteliti adalah “keindahan musik” dan makna penderitaan dalam musik *Johannes Passion* menurut Johann Sebastian Bach. Untuk menunjang dan menjawab objek utama, penulis menggunakan buku “*J. S. Bach Johannine Theology the St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*” yang ditulis oleh Eric Chafe dan “*Johann Sebastian Bach’s St. John Passion (BMV 245): A Theological Commentary*” oleh Andreas Loewe sebagai sumber data utama. Selain itu dalam pengumpulan data kepustakaan, penulis juga membaca berbagai referensi yang berasal dari buku-buku (berbahasa asing dan non-asing), skripsi, dan jurnal-jurnal yang berbicara secara khusus tentang Passio Johannes, ataupun yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Data sekunder lain diambil penulis melalui internet, dengan mendengar dan menganalisis musik passio Yohanes yang diunggah dalam laman youtube *The Netherlands Bach Society*; <https://youtu.be/zMf9XDQBAal?si=gbyzZ9B2fLF18jV3>.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum, karya tulis ini dibagi ke dalam 5 bab dengan pembahasan masing-masing sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengutarakan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian teoretis tentang musik sebagai dasar untuk memahami *Passio Johannes* menurut Johann Sebastian Bach. Di dalam bab ini penulis juga menyertakan penjelasan riwayat hidup Johann Sebastian Bach, latar belakang musik Bach, jenis-jenis musik Bach, dan musik Passio Johannes sebagai salah satu karya musik terbesarnya.

Bab III menjelaskan pengertian keindahan dalam estetika. Secara berurutan, di dalam bab ini penulis memberikan uraian teoretis tentang keindahan secara

umum, serta keindahan dan karya seni. Sejalan dengan ini penulis juga memberikan penjelasan tentang estetika musik.

Bab IV merupakan bab inti karya tulis ini. Di dalam bab ini penulis mendesripsikan makna keindahan dan penderitaan dalam musik *Johannes Passion*. Di dalam bab ini juga penulis menguraikan unsur keindahan estetik yang lahir dari musik *Johannes Passion* Johann Sebastian Bach, serta relevansi bagi refleksi atas makna penderitaan manusia, termasuk refleksi tentang makna penderitaan secara biblis dan teologis.

Bab V adalah bab penutup. Sebagai penutup, penulis memberikan kesimpulan sebagai puncak dari refleksi filosofis dan teologis. Selain itu, penulis juga menyampaikan catatan dan rekomendasi sebagai implikasi bagi setiap pembaca.